

Reduplikasi Dialektika Pagelaran Wayang Kulit di Masyarakat Jawa; Kajian Dakwah Antropologis

Dialectical Replication in the Performance of Shadow Puppetry in Javanese Society: An Anthropological Study of Da'wah

Sigit Tri Utomo

INISNU Temanggung, Temanggung, Indonesia
sigit.t.u@inisnu.ac.id

Ana Sofiyatul Azizah

INISNU Temanggung, Temanggung, Indonesia
anasofiyatulazizah@inisnu.ac.id

Dzikrina Khoirun Nida

INISNU Temanggung, Temanggung, Indonesia
dzikrina212@gmail.com

Abstract

Wayang is one of the cultural treasures of Java that has had a significant influence on the Islamization of the archipelago's society. As a powerful medium, wayang performances have the ability to captivate the hearts of audiences with high enthusiasm. Moreover, the master puppeteer (Dhalang) plays an attractive and sensational role in providing educational and humanistic values. This research falls under the category of field research with a qualitative method. The research approach is anthropological, characterized by descriptive patterns, practical local concrete practices, a more holistic connection to life domains, and a comparative approach. Data analysis involved data reduction and triangulation of content from wayang performances demonstrated by the master puppeteer in the context of the Replication Dialectics of Wayang Kulit Performances in Javanese Society; An Anthropological Da'wah Study. The research results indicate that the Javanese society experiences the phenomenon of replication in wayang kulit performances as a means of delivering religious teachings. Wayang kulit performances in Temanggung currently take place during the activities of sadranan and saparan, as an effort to cultivate spiritual awareness and gratitude to the creator. Anthropological values in the replication dialectics of wayang kulit performances reflect honesty, good leadership, and a balanced societal order. Wayang kulit is considered a means of da'wah that conveys moral and educational messages to society. Supporting factors in conveying anthropological values involve infrastructure (facilities) such as stage arrangements, traditional musical instruments, and qualified human resources. However, inhibiting factors include changing times, the lack of attention from the younger generation, and difficulties in meeting infrastructure needs, including the high costs associated with wayang performances.

Keywords: Replication Dialectics, Wayang Kulit Performances, Javanese Society, Da'wah.

Abstrak

Wayang merupakan salah satu kebudayaan tanah Jawa yang memberikan pengaruh besar terhadap Islamisasi masyarakat Nusantara, sebagai media ampuh pagelaran *wayang* mampu mengikat hati para penonton dengan antusiasme tinggi. Terlebih, sang maestro *Dhalang* mampu berperan secara atraktif dan sensasional dalam memberi nilai edukasi dan humanis. Penelitian ini termasuk jenis *field research* dengan metode kualitatif, pendekatan penelitian dengan antropologis yaitu bercorak deskriptif, lokal praktis praktik konkrit/ nyata, keterkaitan domain kehidupan lebih holistik/ utuh, dan komparatif. Analisis data dengan reduksi dan triangulasi data pada konten pertunjukkan wayang didemonstrasikan sang maestro *dalang* dalam hal ini berkaitan dengan *Reduplikasi Dialektika Pagelaran Wayang Kulit di Masyarakat Jawa; Kajian Dakwah Antropologis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menghayati fenomena reduplikasi dalam pertunjukkan wayang kulit sebagai sarana penyampaian ajaran dakwah. Pagelaran wayang kulit di Temanggung saat ini dilakukan dalam kegiatan sadranan dan saparan, sebagai upaya penghayatan batiniah dan rasa syukur kepada pencipta. Nilai-nilai antropologis dalam reduplikasi dialektika pagelaran wayang kulit mencerminkan kejujuran, kepemimpinan yang baik, dan tatanan masyarakat yang seimbang. Wayang kulit dianggap sebagai sarana dakwah yang menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada masyarakat. Faktor pendukung dalam penyampaian nilai-nilai antropologis melibatkan sarana prasarana (sarpras) seperti tata panggung, alat musik tradisional, dan SDM yang berkualitas. Namun, faktor penghambat meliputi perubahan zaman, kurangnya perhatian generasi muda terhadap pagelaran wayang, dan kesulitan dalam memenuhi sarana prasarana hingga biaya yang tinggi dalam pagelaran wayang.

Kata kunci: Reduplikasi Dialektika, Pagelaran Wayang Kulit, Masyarakat Jawa, Dakwah

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses interaksi antara satu individu dengan individu yang lainnya dengan tujuan untuk menyampaikan informasi. Peran media sangat penting dalam proses komunikasi. Terdapat dua jenis media komunikasi yang digunakan masyarakat yaitu *old media* (surat kabar, majalah, televisi) dan *new media* (YouTube, facebook, twitter, media online). Dalam perkembangannya *new media* mulai mengeser peran *old media* di masyarakat.

YouTube adalah salah satu *new media* yang terus berkembang di kalangan masyarakat. YouTube yang pada awalnya hanya menjadi platform berbagi video dengan fungsi utama sebagai sarana hiburan, bergeser menjadi media beraktivitas masyarakat dengan tujuan beragam, mulai dari sumber ekonomi, protes sosial, pembelaan terhadap masyarakat, hingga pemunculan identitas sosial.

Beragamnya kajian YouTube dapat dilihat misalnya pada Roodt dan Peier (2013) yang mendeskripsikan pemanfaatan YouTube sebagai penunjang pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa perubahan lingkungan pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Ketika pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan 'Net Generation' yang merasa nyaman dengan informasi yang dihasilkan oleh teknologi digital. Sementara itu Bloom dan Johnston (2010) lebih memfokuskan pada posisi dan peran YouTube yang berfungsi sebagai alat untuk membina pemahaman lintas budaya secara lokal dan global.

Banyaknya masyarakat yang memanfaatkan YouTube berimbas pada munculnya kecenderungan dari pembuat video di YouTube (YouTuber) untuk tidak saja memproduksi video dengan kuantitas yang banyak, namun berusaha untuk berstrategi agar dapat ditonton oleh masyarakat sebanyak mungkin. Spesifikasi konten, memiliki muatan keilmuan yang dibutuhkan masyarakat, informasi yang terbaru, hingga menggunakan judul dengan kata yang sedang dicari di mesin pencari oleh banyak orang menjadi beberapa strategi yang dipergunakan YouTuber.

Penggunaan judul YouTube menjadi fokus yang banyak diteliti para peneliti bahasa. Wollmeret (2013) dan Bou-Franch dan Blitvich (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat beragam. Bou-Franch dan Blitvich (2014) menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan teori tatap muka untuk memahami interaksi digital pada kolom komentar di YouTube.

Penelitian lain, yang mencoba menganalisis kesantunan dalam komunikasi digital, khususnya pada umpatan yang terdapat dalam kolom YouTube. Lange (2014) meneliti tentang kesantunan dalam komunikasi digital. Pada penelitian ini Lange menganalisa dampak umpatan pada aspek emosional pada penggunaannya pada kolom YouTube. Sementara itu, Adami (2009) mencari respon tanggapan terhadap konten video dengan menggunakan semiotika sosial.

Dari pemaparan di atas, bisa diketahui banyaknya aspek YouTube yang telah diteliti, tetapi ditemukan *gap* penelitian terutama pada kajian bahasa. Kolom komentar bukan satu satunya aspek kebahasaan dalam YouTube. Aspek kebahasaan YouTube yang belum banyak mendapat perhatian adalah penggunaan Bahasa dalam judul video. Judul merangkum isi dalam jumlah kata terbatas seperti dalam penelitian Haggan (2004) dan Hartley (2005) yang pada akhirnya mendorong pembaca untuk membuat keputusan apakah akan meneruskan konten yang sedang dilihat dengan konten lain yang memiliki kedekatan tema (Simonsen, 2012). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menjadikan judul video sebagai subjek penelitian melalui pendekatan atau kajian yang lain yaitu pragmatistik. Pragmatistik merupakan ilmu bahasa yang di dalamnya mengandung dua unsur keilmuan yaitu pragmatik dan stilistik.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang dihubungkan dengan situasi tutur yang mencakup petutur, penutur, tuturan, konteks, tujuan, tempat, waktu serta tindak ilokusi. Dalam pendapat Leech tersebut menyatakan bahwa salah satu unsur dalam pragmatik adalah konteks. Adapun konteks adalah unsur eksternal bahasa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna berdasarkan unsur eksternal bahasa. Adapun, stilistik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang gaya bahasa atau sering dikenal dengan *language style*. Dari dua keilmuan tersebut dapat digabung menjadi satu yaitu pragmatistik yang artinya bahwa suatu bahasa dapat dianalisis berdasarkan penggunaan gaya bahasa serta konteks yang melingkupinya.

Kajian tersebut digunakan oleh peneliti sebagai pisau bedah dalam mengupas judul video yang berkonten Islam di YouTube. Judul video tersebut akan dikupas dari segi struktur internal, eksternal dan unsure kebahasaan yang lain. Struktur internal bahasa tersebut adalah struktur teks dari judul video. Sedangkan struktur eksternal kebahasaannya mencakup konteks dari video tersebut. Adapun aspek kebahasaan yang lainnya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam judul video berkonten Islam dalam YouTube.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa judul video di YouTube pada Ramadhan 2019 di akun YouTube Cinta Quran TV dan Islam Populer. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dengan Teknik Lanjutan

Catat yang digunakan secara bersamaan. Berikut ini adalah judul konten video YouTube yang dianalisis dalam penelitian.

Indonesia terkenal dengan bangsa yang luhur dan menjunjung nilai-nilai dari kebudayaan dengan berbagai kesenian dan budaya. Kesenian dan kebudayaan saat ini sangat melekat erat di masyarakat. Salah satunya adalah pertunjukkan wayang kulit warisan leluhur yang tercatat di UNESCO hingga kini masih dilestarikan masyarakat Jawa pada bulan tertentu dengan nilai edukasi dan filosofi yang begitu mendalam termasuk nilai ketuhanan dalam narasi cerita sang *dalang*. Islam agama sebagai *way of life* dan *hudan linnas* merupakan agama *likulli zaman wal makanin* tidak terbatas ruang dan waktu termasuk perubahan zaman. Agama Islam di nusantara *disiarkan* dengan berbagai cara salah satunya dengan wayang kulit.

Wayang kulit di zaman Walisongo menjadi media ampuh untuk berdakwah syiar ajaran agama Islam dan menjadi primadona di tengah masyarakat sekaligus hiburan karena banyak cerita tersirat sang maestro *dalang* yang pandai memerankan wayang kuli dengan berbagai ikon karakter tokoh (Ali 2021, 19). UU nomor 5 tahun 2017 tentang kebudayaan nasional merupakan angin segar bagi pelaku kesenian secara legal-formal menjadi acuan pengelolaan kebudayaan, termasuk pagelaran wayang kulit di masyarakat Jawa. Namun kebudayaan wayang kulit yang banyak dengan nilai edukasi sering dipertunjukkan masyarakat Jawa justru didiskriminasi dan dianggap tidak baik oleh sebagian orang bahkan sejumlah pendakwah pada tahun 2022 lalu yang mengatakan pertunjukkan wayang kulit *haram* sehingga menimbulkan kontroversi bagi berbagai kalangan termasuk aksi tentangan dari pelaku kesenian yang melaporkan ke Bareskrim (Priatmono 2022).

Temanggung merupakan daerah di Jateng yang masih melestarikan budaya wayang kulit, termasuk di kecamatan Kaloran tepatnya di Desa Toleh. Pagelaran wayang biasanya dilakukan pada bulan tertentu misalnya pada bulan *Safar* orang Jawa menyebutnya *saparan*. Masyarakat sangat antusias menonton dan mendatangi pagelaran wayang tersebut,. Pagelaran wayang tersebut dilakukan agar para generasi milenial tahu dan memahami nilai filosofi dan antropologis dialektika pertunjukkan sebagai media dakwah ulama nusantara dulu ketika proses Islamisasi dengan pendekatan budaya (observasi, Juni 2023). Pagelaran Wayang Kulit Jawa Desa Pagergunung Ngablak Kabupaten Magelang jugal dilaksanakan setiap bulan *Safar*, bahkan dimotori oleh pemerintah desa setempat dengan *dalang cilik* bernama Tegar berasal dari SMP N 2 Grabag. Kegiatan ini memberi edukasi pendidikan dakwah dengan budaya kepada para generasi milenial terutama siswa sekolah di tingkat SD dan SMP di area Ngablak untuk mengkontruksi dan melestarikan *value* edukasi wayang dalam narasi cerita di area tersebut (Observasi, Juni 2023). Hal ini juga dilakukan di Desa Kalijoso kecamatan Windusari kabupaten Magelang dengan pagelaran Wayang Kulit setiap bulan *Safar* dengan istilah tradisi *saparan* dengan tradisi ini memberikan penanaman pendidikan nilai budaya dalam dakwah ulama dan Walisongo kepada masyarakat melalui sang maestro *dalang* dengan dihadiri berbagai warga berbagai daerah dengan kerumunan dan antusiasme tinggi (Observasi, Juli 2023). Hasil observasi jadwal pagelaran wayang kulit juga dilaksanakan di berbagai daerah seperti di Binangun Banyumas oleh *dalang* Sigit Djono Saputro, desa Sarwadadi, Kawunganten Cilacap Jawa Tengah oleh ki eko Suwaryo, Desa Pesido, Jatiroto Wonogori oleh Ki Tantut Sutanto, dan di Desa Tasiagung kecamatan Rembang Kabupaten Rembang oleh Ki Bima Setya Aji (Observasi, 17 Juli 2023).

Dari uraian kegelisahan akademis di atas baik teoritis maupun praktis maka penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui *Reduplikasi Pagelaran Wayang Kulit Masyarakat Jawa; Kajian Da'wah Antropologis*, sehingga memberikan sumbangsih positif dan manfaat luas bagi masyarakat secara umum di berbagai belahan Nusantara.

Beberapa dari studi kepustakaan banyak penelitian relevan dengan riset ini *Pertama*, Penelitian yang diselenggarakan oleh Ni'mah (Ni'mah 2021, 120) dengan judul "Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukkan Wayang Kulit di Desa Lemah Ireng" memaparkan generasi muda merespons secara positif pertunjukan wayang kulit, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti mitologi lokal, keluarga, filosofi Jawa, kesibukan, dan lingkungan sekolah di desa tersebut. *Kedua*, Riset yang dijalankan oleh Bayu (Anggoro 2021, 46) dengan judul "Wayang dan Seni Pertunjukkan; Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa" menggambarkan peran signifikan yang dimainkan oleh pertunjukan wayang dalam menyampaikan pesan dakwah Islam di tanah Jawa. Riset ini menganalisis perkembangan seni wayang berkaitan dengan saluran penyampaian ajaran Islam di lingkungan tersebut.

Semua riset di atas membahas tentang wayang kulit, namun yang membedakan adalah penelitian *Reduplikasi Pagelaran Wayang Kulit Masyarakat Jawa; Kajian Filosofis dan Antropologis* menawarkan perspektif baru dan unik terhadap fenomena tersebut, menggali nilai-nilai filosofis dan antropologis dari reduplikasi pagelaran wayang kulit, serta menunjukkan unsur kebaruan dalam konteks penelitian fenomenologis. Dalam penelitian ini, perhatian diberikan pada pengkajian mendalam tentang bagaimana reduplikasi dialektika dalam pertunjukan wayang kulit dipahami dan diterima oleh masyarakat Jawa sebagai media dakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelami pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai, makna, dan pesan-pesan yang tersirat dalam reduplikasi pagelaran wayang kulit, serta melihat hal ini berkontribusi dalam penyampaian ajaran dakwah di kalangan masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, penelitian ini juga akan membahas nilai-nilai antropologis yang terkandung dalam reduplikasi dialektika pertunjukan wayang kulit. Melalui analisis mendalam, penelitian ini akan mengungkap aspek-aspek filosofis dari cerita wayang dan makna simboliknya dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat Jawa tentang ajaran dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan ini. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali dimensi antropologis, melihat bagaimana reduplikasi pagelaran wayang kulit memengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas budaya masyarakat Jawa.

Faktor pendukung dan penghambat dari nilai-nilai antropologis dalam reduplikasi dialektika pagelaran wayang kulit juga akan dikaji dalam penelitian ini. Melalui wawancara mendalam dan analisis konteks budaya, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau membatasi pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit. Penelitian ini termasuk jenis *field research* dengan metode kualitatif, pendekatan penelitian yang digunakan dengan antropologis yaitu bercorak deskriptif, lokal praktis praktik konkrit/ nyata, keterkaitan domain kehidupan lebih holistik/ utuh, dan komparatif (Mudzhar 2021, 89).

Reduplikasi Dialektika Wayang Kulit; Media Efektif Edukatif Masyarakat

Reduplikasi dalam KBBI bermakna perulangan kata, sedang dialektika diartikan sebagai bernalar dengan cara berdialog (Kemdikbud 2021, 130). Reduplikasi Dialektika Wayang kulit berarti pengulangan cara berdialog dengan nalar dan kritis terhadap pagelaran wayang kulit.

Wayang merupakan potret kehidupan yang berisikan *sanepa piwulang* dan *pituduh* (Bastomi 2021, 29). Wayang juga dimaknai dengan tiruan manusia dari kulit atau kayu yang menyajikan cerita lakon oleh *dalang*. Makna lain dari wayang berarti *ayang-ayang* (bayangan) dalam *kelir*. Maksudnya adalah angan-angan perilaku manusia baik digambarkan mata tajam, badan kurus, dan sebagainya. Sementara orang jahat divisualkan dengan mulut lebar dan wajah lebar sedangkan kulit menunjukkan bahan yang dibuatmarina (Johnson et al. 2019, 38).

Peranan Sunan Kalijaga sebagai Wali tampak ketika berdakwah menggunakan wayang sebagai media edukasi dengan kreasi yang masif dan sensasional dengan cerita-cerita kelakuan baik, sopan dan santun dengan hidup penuh kebajikan dan mengajak secara persuasif dan melarang melakukan perbuatan kemungkaran (Anggoro 2021, 74).

Dakwah diartikan sebagai (*da'a, yad'u dan da'watan*) yang artinya mengajak atau menyeru, dalam hal ini menyeru kepada hal positif dan kebaikan dan menceah kemungkaran (Saputra 2021, 89). waDakwah bisa dimaknai sebagai tindakan untuk menginspirasi individu dengan penuh kebijaksanaan, dengan tujuan agar mereka memilih jalur yang diberikan oleh Allah swt. serta mengembangkan keyakinan agamanya. Dakwah dalam Islam mengacu pada dakwah yang dilakukan dengan cara yang damai dan tanpa tindakan kekerasan, yang menekankan pada pengembangan aspek intelektual (kesadaran berpikir) dan emosional (kesadaran perasaan). Muhyiddin dan Safei menyatakan bahwa untuk membentuk masyarakat yang damai dan harmonis, perlu diterapkan beragam metode dan strategi dalam dakwah termasuk dakwah *bil lisan* dan *ahwal*. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah (Safei 2022):

- a. Pengembangan metode komunikasi lisan dan tindakan yang relevan dengan perubahan dan kebutuhan zaman.
- b. Beradaptasi dengan metode dan alat komunikasi yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Pemilihan metode dan sarana komunikasi yang sesuai, seperti melalui ceramah, pertunjukan, media cetak, atau teknologi modern seperti radio, televisi, komputer, dan internet.
- d. Pengembangan media dan metode yang mencerminkan budaya dan struktur sosial, termasuk institusi sosial, seni, warisan budaya, dan pariwisata.
- e. Memperhitungkan perbedaan dalam tingkat pemahaman masyarakat, seperti mereka yang berpengetahuan luas, masyarakat umum, dan mereka yang mungkin berlawanan pandangan.
- f. Memahami struktur dan karakteristik masyarakat dalam berbagai aspek, seperti wilayah geografis, demografi, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi.

Dakwah antropologis dimaknai sebagai dakwah dengan pendekatan sosiokultural dengan adat dan tradisi budaya yang membaur erat di dalam masyarakat terhadap hal yang dimintai dan disukai (Santoso 2021, 16).

Wayang Kulit; Warisan Budaya Leluhur Masyarakat Jawa

Webster's New Collegiate Dictionary mengartikan budaya sebagai pola yang terintegrasi dari tindakan manusia, termasuk pemikiran, komunikasi, perilaku, dan benda-benda budaya. Ini juga bergantung pada kemampuan individu untuk mengakses dan mentransfer pengetahuan kepada generasi berikutnya (DWORKIN 2020).

Cartwright dalam perspektifnya, melihat budaya sebagai faktor penentu yang kuat dalam membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku individu. Pengaruh budaya dapat diukur melalui cara individu terdorong untuk merespons lingkungan budaya mereka. Oleh karena itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kelompok manusia yang terorganisasi dengan tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai bersama, yang pengaruhnya dapat diukur melalui dampaknya pada motivasi individu (Cartwright, n.d., 19).

Adapun budaya dan unsur-unsurnya menurut Koentjaraningrat yaitu dapat dimanifestasikan dalam tiga bentuk yang berbeda. Pertama, sebagai konsep, pemikiran, nilai-nilai, norma, dan peraturan. Kedua, sebagai pola perilaku manusia dalam komunitas atau masyarakat (Koentjaraningrat 2021, 77). Ketiga, sebagai benda-benda yang dihasilkan oleh manusia. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi dikutip Jacobus mendefinisikan kebudayaan sebagai segala penciptaan, perasaan, dan ide dari suatu kelompok masyarakat. Hasil kreativitas masyarakat ini menghasilkan teknologi dan unsur-unsur kebudayaan material yang penting bagi manusia untuk mengendalikan lingkungan sekitarnya dan memanfaatkan hasilnya untuk kepentingan kolektif (Jacobus Ranjabar 2021, 67).

Kejawen adalah budaya asal masyarakat Jawa sebelum agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam masuk ke Indonesia. Setelah agama-agama baru itu tiba di Indonesia, kepercayaan asli Kejawen mulai bercampur dengan agama-agama baru tersebut. Akibat dari percampuran antara Kejawen dan agama-agama pendatang ini, banyak ilmuwan yang berpendapat bahwa Kejawen merupakan gabungan dari keduanya. Sinkretisme budaya Jawa dengan agama-agama pendatang seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam telah terjadi. Namun, dari perpaduan tersebut, Islam muncul sebagai agama yang paling mendominasi. Ini karena ajaran-ajaran Islam memiliki unsur mistik (tasawuf) yang serasi dengan karakteristik masyarakat Jawa yang kental dengan unsur mistis. Selain itu, Islam dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, memberikan jaminan keselamatan bagi mereka yang mengikuti ajaran Islam, dan telah terbukti lebih efektif secara empiris *ngapati, mitoni, slametan, sadranan* (Koentjaraningrat 2021, 90).

Kebudayaan pagelaran Wayang kulit dalam masyarakat Jawa memiliki makna yang dalam dengan filosofis dan antropologis dengan banyaknya lambang *pasemon* bagian dari eksistensi wayang kulit tersebut, diantaranya (Anggoro 2021):

1. *Jejer* (pada adegan awal) divisualkan sebagai lahirnya bayi dari sebuah kandungan ibu di dunia hingga nak-nak sampai dewasa
2. *Perang gagal*, diartikulasikan manusia dalam kehidupan di masa muda untuk menghadapi segala kesulitan yang menghalangi dan kehidupan yang akan datang
3. *Perang kembang*, diartikan adanya perang baik dan buruk yang akhirnya dimenangkan oleh yang baik. Perang ini dilakukan setelah malam bermakna setelah melewati masa muda maka tibalah saat dewasa.
4. *Perang buruh*, diartikan kehidupan manusia mencapai titik *euforia* kebahagiaan dalam hidupnya hingga penemuan jati diri yang dimiliki
5. *Tancep Tayon*, dimaknai dengan berakhirnya kehidupan umat manusia yang pada akhirnya bertemu dan menghadap sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Wayang kulit dalam kajian antropologis memiliki artikulasi yang sangat dalam dengan penampilan yang menunjukkan berbagai perasaan sebagai ekspresi melalui, pendidikan,

pengetahuan, hiburan, tari, sastra, rupa, warna, bunyi, kata mutiara yang menampilkan nilai estetika dengan ajaran moral yang *enak* didengar, dilihat dan mampu menggetarkan relung jiwa manusia biasanya disebut dengan *pituduh, pitutur, pranatan, tata susila, suba seta, wulang wuruk, unggah-ungguh dan tata krama*. Dari ajaran edukasi moral tersebut *dalang* pada pagelaran wayang mampu memberikan pesan moral dengan kesenian, tembang, *paweling*, dongeng dari orang tua terus menerus dan secara turun temurun ke generasi berikutnya (Dwijanto, Djoko 2021).

Jadi, Reduplikasi Pagelaran Wayang Kulit di masyarakat Jawa merujuk pada praktik perulangan atau pengulangan pertunjukan wayang kulit melibatkan proses menghidupkan kembali, meniru, atau mempertahankan elemen-elemen tradisional dari pertunjukan wayang kulit, termasuk tokoh-tokoh, narasi, dan elemen visualnya. merujuk pada komunitas atau kelompok sosial yang mengadopsi, mempraktikkan, atau mempertahankan pertunjukan wayang kulit dalam konteks budaya dan agama Jawa. Ini juga bisa mencakup berbagai lapisan masyarakat dan konteks sosial di Jawa yang terlibat.

Bagi masyarakat Jawa, kehidupan mereka dipenuhi dengan berbagai upacara, baik yang terkait dengan peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan manusia seperti kelahiran hingga kematian, maupun upacara sehari-hari lainnya. Upacara-upacara ini awalnya dilakukan untuk menghindari pengaruh negatif dari kekuatan gaib yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Dalam keyakinan tradisional, upacara ini melibatkan pemberian sesaji atau persembahan kepada entitas gaib tertentu seperti roh-roh, makhluk halus, atau dewa-dewa, dengan tujuan agar kehidupan mereka tetap aman. Kemudian, Islam memberikan nuansa baru pada upacara-upacara ini dengan istilah "kenduren" atau "slametan" (Darori 2022, 65).

Dalam upacara slametan, yang paling penting adalah pembacaan doa (*donga*) yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang Islam. Selain itu, ada hidangan yang disajikan kepada para peserta slametan, serta makanan yang dibawa pulang sebagai berkat. Penyelenggara upacara menyediakan makanan-makanan ini, dengan menu utamanya berupa nasi tumpeng, ayam ingkung, dan hidangan lainnya. Pola ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam telah mempengaruhi pelaksanaan upacara slametan dalam berbagai bentuknya. Sebagai contoh, upacara *mitoni* atau *tingkeban* adalah tradisi pra-Islam Jawa yang kemudian, setelah masuknya Islam, disempurnakan dengan nyanyian perjanjian yang diiringi alat musik tamburin kecil. Nyanyian ini pada dasarnya mengisahkan riwayat Nabi Muhammad yang diambil dari kitab Barzanji (Darori 2022, 78).

Kalangan Masyarakat Jawa sebagai Sarana Penyampaian Ajaran Dakwah

Secara umum, pagelaran wayang saat ini di Temanggung dilakukan pada bulan tertentu dalam kegiatan sadranan, saparan sebagai upaya penghayatan batiniah pada proses rasa syukur kepada sang pencipta berbeda dengan zaman dahulu rutinitas pagelaran wayang dilakukan pada bulan bula *sura, besar, maulud ruwah dll* (Ki Jendol; Wawancara, 6 Desember 2023). hal ini di amini oleh Mulyono mengatakan di masyarakat jawa biasanya dibarengkan dengan acara mengerti dusun/ bersih dusun, bulan sapar, rajab dan ruah. Karena biasanya kalau tidak ditanggapi wayang ada kejadian yang kurang baik. Sehingga diadakan pagelaran wayang dua kali dalam satu tahun (Mulyono; Wawancara, 6 Desember 2023).

Antusiasme masyarakat sekarang pada pagelaran wayang ini hanya dinikmati oleh kalangan usia tua dan *senja* karena perbendaharaan kosakata dari *ngoko* dan *krama inggil* banyak yang terlibat pada pagelaran wayang mulai dari pegiat seni, *dhalang* hingga *pengrawit*, *kru wayang*, hingga pemain gamelan. Banyak yang terlibat dalam kegiatan ini meskipun terbatas, namun ada beberapa *dhalang* dari kalangan siswa SD, SMP, SMA terlibat dalam kegiatan (Gunawan; Wawancara, 6 Desember 2023). Di era sekarang masyarakat sudah tidak begitu memperhatikan pagelaran wayang, sehingga semisal ditanya mereka tidak bisa menjelaskan berbeda dengan jaman dahulu apabila ditanya mereka bisa menjelaskan dengan detail. Dalam hal ini harus ada perubahan agar masyarakat paham dengan wayang itu sendiri. Dalang berdominan untuk perubahan dengan cara kreatifitas agar bisa menarik masyarakat. Kolaborasi dari berbagai pihak juga dapat berpengaruh dalam perubahan wayang dengan harapan nantinya bisa mengemas agar pagelaran wayang bisa disegani masyarakat itu sendiri.

Senada dengan hal di atas Mulyono menyatakan dulu sebelum era tahun 90an sampai saat ini antusiasnya sangat luar biasa, karena setiap orang datang untuk menikmati dan memiliki rasa ingin tahu baik dari cerita wayang, alurnya seperti apa kemudian tokoh dhalang siapa saja dan wayang sendiri menggambarkan kehidupan yang nyata dan di dunia itu ya seperti watak wayang ada yang seperti Doso Muko, ada watak yang halus, suka bercanda dan masih banyak lagi sifat-sifat wayang yang belum diketahui oleh masyarakat (Mulyono; Wawancara, 6 Desember 2023).

Beberapa generasi milineal, bahkan sampai saat ini belum memahami dan juga belum menghayati setiap adegan wayang setiap dialektika para tokoh pewayangan seperti *punakawan* yang memainkan para *dhalang*. Ini menjadi keprihatinan pada *Dhalang* yang seharusnya budaya wayang terus dilestarikan. Namun demikian anggaran khusus untuk para pegiat seni termasuk kegiatan wayang dari dinas pendidikan dan kebudayaan saat ini di Temanggung belum optimal (Gunawan; Wawancara, 6 Desember 2023).

Hal ini dibenarkan oleh Ki Jendol Kahono yang mamaparkan pagelaran wayang biasa dilakukan satu kali dalam satu tahun, yaitu di bulan *Suro*. Ada juga pagelaran wayang yang dilaksanakan di bulan *Besar* dan *Ruwah*. Antusiasme masyarakat terhadap wayang kulit saat ini boleh dikatakan menurun, tidak seperti dahulu lagi terutama kalangan milenial. Saat ini pagelaran wayang kulit lebih pada aspek pertunjukan/ tontonan saja. Berbeda dengan dahulu, pagelaran wayang masih dinilai pada aspek tuntunannya (Ki Jendol; Wawancara, 6 Desember 2023).

Dalam pagelaran setiap adegan pertama yaitu tempat untuk menyampaikan beberapa informasi secara dakwah dan biasanya diamati lewat adegan wayang. Setiap tokoh memiliki masing-masing ketentuan untuk menyampaikan pengembangan akal, toleransi agama, persatuan bangsa. Dalam penyampain dakwah terdapat hiburan dan membuat masyarakat terhibur atau tidak mudah bosan. Sehingga hal tersebut lebih efektif dalam penyampaian dan bisa lebih diterima oleh masyarakat. Banyak pemain, seperti *dhalang*, *perawit*, *wilosuoro* (orang yang nembang bersama gamelan), sinden, tukang geong. Seiring berkembangnya jaman harus mengedukasi supaya wayang digemari banyak orang agar tergetak untuk mengamati (Mulyono; Wawancara, 6 Desember 2023). Hal ini sesuai dengan (Safei 2022, 78) menyatakan bahwa untuk membentuk masyarakat yang damai dan harmonis, perlu diterapkan beragam metode dan strategi dalam dakwah termasuk dakwah *bil lisan* dan *ahwal*.

Antusiasme masyarakat sangat tinggi dalam melestarikan kesenian terutama Pagelaran Wayang. Para pemuda di desa tempat pak Heru tinggal memiliki semangat dalam melestarikan

kesenian Kuda Lumping, namun peminat dibidang seni wayang masih rendah. Bapak Heru mengatakan bahwa dalam melakukan pelatihan seni di desanya akan lebih mudah jika melibatkan pada pemuda, bukan masyarakat yang berumur dewasa/lanjut karena kemampuan baik fisik maupun kemampuan dalam memahami kesenian yang dilakukan sudah mulai menurun. Pemerintah Daerah Temanggung juga memberikan perhatian penuh terhadap kemajuan seni budaya di daerahnya. Seperti contohnya, desa pak Heru mendapatkan fasilitas berupa alat gamelan secara gratis yang berasal dari dana aspirasi Pemerintah DPRD Temanggung. Tentu saja bantuan fasilitas yang diberikan mampu menunjang keberlangsungan pelatihan seni budaya yang dilakukan (Heru; Wawancara, 6 Desember 2023). .

Antusiasme masyarakat terhadap kesenian wayang kulit berbeda jauh dengan kesenian lainnya seperti kuda lumping, topeng ireng, dan jantilan masyarakat akan memiliki antusiasme sangat tinggi, padahal dalam cerita wayang tersebut memiliki nilai edukasi/ nilai pendidikan contohnya mengajarkan untuk pemuda jaman sekarang untuk memiliki unggah-ungguh atau kesopan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam cerita wayang terdapat sejarah (Walyana; Wawancara, 6 Desember 2023). .

Hal ini juga dibenarkan oleh Ki Jendol Kahono selaku Dhalang yang mengatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pagelaran wayang yaitu: dalang, sinden, masyarakat umum. Tanggapan masyarakat terhadap pagelaran wayang sebagai sarana dakwah saat ini mulai luntur. Pagelaran wayang lebih sebagai pertunjukan/ tontonan saja. Berbeda dengan dahulu bahwa pagelaran wayang masih dinilai pagelaran yang dapat memberikan bimbingan/ pedoman. Pagelaran wayang berfungsi sebagai tuntunan (Ki jendol; Wawancara, 6 Desember 2023).

Uraian di atas sesuai dengan pernyataan (Djoko, 2019) bahwa Wayang kulit dalam kajian antropologis memiliki artikulasi yang sangat dalam dengan penampilan yang menunjukkan berbagai perasaan sebagai ekspresi melalui, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tari, sastra, rupa, warna, bunyi, kata mutiara yang menampilkan nilai estetika dengan ajaran moral yang *enak* didengar, dilihat dan mampu menggetarkan relung jiwa manusia biasanya disebut dengan *pituduh*, *pitutur*, *pranatan*, *tata susila*, *suba seta*, *wulang wuruk*, *unggah-ungguh* dan *tata krama*. Dari ajaran edukasi moral tersebut *dalang* pada pagelaran wayang mampu memberikan pesan moral dengan kesenian, tembang, *paweling*, dongeng dari orang tua terus menerus dan secara turun temurun ke generasi berikutnya.

Kesimpulan

Penghayatan Masyarakat terhadap Fenomena Reduplikasi dalam Pertunjukan Wayang Kulit di Kalangan Masyarakat Jawa sebagai Sarana Penyampaian Ajaran Dakwah meliputi:

- 1) Pagelaran wayang kulit di Temanggung saat ini dilakukan dalam kegiatan sadranan dan saparan, sebagai upaya penghayatan batiniah dan rasa syukur kepada pencipta. Rutinitas pagelaran wayang pada zaman dulu berbeda dengan sekarang, kini dilakukan pada bulan-bulan tertentu.
- 2) Antusiasme masyarakat terhadap pagelaran wayang saat ini lebih banyak dinikmati oleh kalangan usia tua dan senja, sedangkan generasi milenial kurang memahami dan

menghayati adegan wayang. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya antusiasme masyarakat, seperti perubahan zaman dan kurangnya perhatian terhadap pagelaran wayang.

Nilai-nilai Antropologis yang Terkandung dalam Reduplikasi Dialektika Pagelaran Wayang Kulit di Masyarakat Jawa sebagai Upaya Penyampaian Ajaran Dakwah:

- 1) Tema-tema dalam pagelaran wayang sering kali mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kepemimpinan yang baik, dan tatanan masyarakat yang seimbang.
 - 2) Wayang kulit dianggap sebagai sarana dakwah yang dapat menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada masyarakat.
 - 3) Para tokoh pewayangan, seperti Semar dan Raden Samba Wisnubrata, dianggap sebagai contoh baik atau buruk dalam berbagai aspek kehidupan.
 - 4) Pagelaran wayang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga bertujuan menyampaikan nilai-nilai positif untuk memperkaya kehidupan manusia.
- a. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penyampaian Nilai-nilai Antropologis dalam Reduplikasi Dialektika Pagelaran Wayang Kulit di Masyarakat Jawa sebagai Sarana Penyampaian Ajaran Dakwah:
- 1) Faktor pendukung melibatkan sarana prasarana (sarpras) seperti tata panggung, alat musik tradisional, dan SDM yang berkualitas.
 - 2) Faktor penghambat mencakup perubahan zaman, kurangnya perhatian generasi muda terhadap pagelaran wayang, dan kesulitan dalam memenuhi sarana prasarana hingga biaya yang tinggi dalam pagelaran wayang.

Daftar Pustaka

- Adami, E. (2009). 'We/YouTube': exploring sign-making in video-interaction. *Visual Communication*, 8(4), 379-399.
- Agazio, J. & Buckley, K. (2009). An untapped resource: using YouTube in nursing education. *Nurse Educ.* 2009 Jan-Feb;34(1):23-8. .
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Anarbaeva, S., M. (2016). YouTubing difference: performing identity in video communities. *Journal Virtual Worlds Res.* 9 (2)
- Anthony, L. (2001). Characteristic features of research article titles in computer science. *IEEE Transactions of Professional Communication*
- Ayemoni, M. O. (2005). Pragma-stylistic analysis of major general J. Taguiyi ironsi's maiden speech. *Awka Journal of Linguistics and Languages*, 1, 1-9.
- Ayodabo, J. O. (1997). *A pragma-stylistic study of M.K.O.* in A. Lawal (Ed), *Stylistics in Theory and Practice*. Ilorin: Paragon Books.
- Biacchi, A. (2003). *Relation complexity of titles and texts: A semiotic taxonomy*. In Merlini Barbaresi, L. (ed.) *Complexity in Language and Text*. Italia: PLUS.
- Black, E. (2016). *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haggan, M. (2004). Research paper titles in literature, linguistics and science: dimensions of attractions. *The Journal of Pragmatics* 36(2), 293-317

- Hartley, J. (2005). To attract or to inform: What are titles for? *Journal of Technical Writing and Communication* 35 (2), 203-213
- Hartley, J. (2007). Planning that title: Practices and preferences for titles with colons in academic article. *Library and Information Science Research* 29(4), 553-568
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S., C. (2005) *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M., B., & Huberman, M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J., L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, J. (2013). *Tuturan Hipnoterapi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Pragmatilistik*. Bandung: Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Nurdin, A., Maryani, Y., & Mumu. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastr Indonesia untuk SMU*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahardi, K., R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Soler, V. (2007). *Writing titles in science: an exploratory study*. English for Specific Purposes
- Soler, V. (2011). *Comparative and contrastive observations on scientific titles in written English and Spanish*. English for Specific Purposes
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta